

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami perkembangan pada setiap periode kehidupannya. mulai dari masa kandungan, masa bayi, masa balita, masa remaja dan masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, sedangkan laki-laki 13-22 tahun. Siswa sekolah menengah pertama merupakan remaja awal dengan usia antara 12-15 tahun. Masa remaja adalah masa dimana mengalami perkembangan atau pertumbuhan dalam segala aspek atau fungsi, dimana pada fase tersebut terjadi proses kematangan, seperti kematangan secara fisik, emosional maupun psikologisnya. Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan hormonal. Itu artinya masa remaja itu perlu didampingi oleh orang yang tepat terutama oleh orangtuanya (Wendari, Badrujaman, & Sismiati, 2016). Perilaku sosial pada remaja yang cenderung negatif diakibatkan oleh kondisi rumah tangga atau orang tua yang tidak harmonis karena remaja sering mengalami depresi mental atau tekanan mental, sehingga remaja yang mengalami kehidupan yang tidak harmonis akan memiliki perilaku sosial yang tidak baik.

Keluarga merupakan sekelompok individu yang tinggal dalam satu atap rumah yang memiliki kedekatan konsisten serta memiliki hubungan yang erat. Helvie (Harmoko, 2012) Keluarga merupakan sekelompok individu yang anggotanya memiliki ikatan darah. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang ditemui oleh individu dan memiliki pengaruh paling besar terhadap terbentuknya kepribadian seseorang. Hubungan dengan anggota keluarga sangat dipengaruhi keadaan rumah tangga, pola kehidupan dirumah, macam orang yang mewarnai kehidupan kelompok dirumah, status ekonomi dan sosial keluarga dalam masyarakat dalam hal ini kondisi lain yang memberi pengaruh rumah tangga terhadap karakter yang khusus (Hurlock, 1978.). Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri sebagaimana dilakukan anggota keluarga yang seharusnya. Suasana

dalam keluarga mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga dan mempengaruhi pola asuh dalam keluarga. Keluarga yang harmonis memungkinkan dapat membentuk karakter anak yang baik, sebaliknya suasana yang buruk dalam keluarga dapat menyebabkan anak mempunyai karakter yang negatif bagi pembentukan kepribadiannya. Keluarga yang memiliki kondisi harmonis mampu memaksimalkan peran didalam keluarga terutama orang tua, karena orang tua memiliki peran yang penting dalam keluarga, orang tua harus menjaga anak anaknya dari bahaya baik fisik maupun psikis, peran orang tua dalam keluarga harus memiliki fungsi peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan UU No.10 tahun 1992 PP No. 21 tahun tertera fungsi keluarga yang memiliki delapan bentuk, salah satunya adalah fungsi cinta kasih dan fungsi perlindungan. Fungsi cinta kasih yang dimaksud adalah membina tingkah laku saling menyayangi yang baik antar anggota keluarga secara kuantitatif dan kualitatif, baik dalam kecintaan duniawi dan ukhrowi. Fungsi perlindungan yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga (Setiana, 2012). Soelaeman (Schohib, 1999) yang mengatakan bahwa keutuhan orangtua dalam satu keluarga sangat dibutuhkan remaja agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orangtua senantiasa tetap dihormati oleh anak serta dengan adanya rasa cinta dan rasa memiliki dalam keluarga akan membentuk pribadi yang sehat maka keharmonisan di dalam suatu keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Orang tua yang tidak mampu melakukan perannya dalam keluarga secara optimal sebagaimana seharusnya, yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak anaknya secara baik dan optimal

Willis (2009) mengatakan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Yusuf, (2011) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu adalah : (a) kematian salah satu atau kedua orang tua; (b) kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*); (c) hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*); (d) hubungan orang tua dengan anak tidak baik

(*poor parent-child relationship*); (e) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*); (f) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan (g) salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*) (Detta, 2017)

Penelitian psikiatrik menekankan pada kesulitan alami yang dialami oleh individu pada masa remaja yang hidup dalam keluarga “selaput kosong”, dimana orang tua melaksanakan kewajiban resminya satu dengan yang lain tetapi tidak memberikan rasa kasih sayang, pengertian dan dukungan dan tidak menaruh minat untuk saling berkomunikasi (Goode, 2002). Ketika dalam kehidupan, remaja akan mendapatkan permasalahan dalam kehidupannya sehingga anak harus menemukan jalan keluar atau solusi dalam permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu orang tua wajib mengontrol dan mengarahkan anak dengan tujuan anak dapat berkembang dan mempunyai mental yang positif. Pada fase ini anak akan mulai mencari jati dirinya, pada fase ini pula anak meghadapi berbagai pilihan dan pengaruh dalam kehidupannya. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan mental dan sikap anak, kerena anak meniru orang tua, anak mengaggap orang tua sebagai *role mode* bagi anak. Anak akan mencontoh semua tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya.

Berdasarkan data yang dihimpun Republika dari KPAI, sepanjang periode 2011-2016, tercatat 4.294 pengaduan kasus anak korban pengasuhan keluarga dan pengasuhan alternatif. Jika dilihat dari keseluruhan kategori pengaduan, jumlah ini menduduki peringkat kedua setelah kategori laporan kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang mencapai 7.698 kasus. Pentingnya kehadiran orang tua dalam mengasuh anak, agar anak mampu tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang sesuai diharapkan oleh orang tua masing masing. Banyak anak yang di asuh dalam kondisi keluarga yang kurang ideal seperti kemiskinan, kekerasan, perceraian. Angka kenakalan remaja pada keluarga yang berpisah atau bercerai presentasenya lebih tinggi dari pada remaja yang tumbuh dari rumah tangga yang pecah karena kematian orang tua. Karena remaja yang tumbuh di dalam keluarga yang berpisah karena kematian, mendapatkan bantuan

dan dukungan sosial yang diterima dari kerabat dan saudara saudarnya. Dalam situasi seperti ini dapat menghambat perkembangan tau pertumbuhan intelektual, interpersonal, dan perkembangan emosional anak. Tidak semua dalam kasus ini anak tidak mampu menghadapi permasalahan yang ada, namun terdapat banyak anak yang mampu menghadapi kesulitan yang tengah dihadapi dengan baik, meskipun terdapat banyak rintangan dan tantangan yang mungkin membuat anak mengalami perubahan emosi (Zolkoski & Bullock, 2012).

Remaja masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dengan tujuan mampu membentuk karakter dan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Remaja yang berpisah dari orang tua pada umumnya tidak mampu bertahan dalam menghadapi kenyataan. Remaja yang berpisah dari orang tua biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial (Septiyani, 2018). Kasus anak dari hasil perceraian akan menghasilkan emosi yang tidak stabil, pemurung, tidak percaya diri, mejadi agresif yang ingin mencari perhatian orang tua ataupun orang lain.

Kondisi keluarga remaja yang berpisah dari orang tua dapat menyebabkan remaja kehilangan minat belajar pada saat sekolah, mengasihkan diri dari lingkungan masyarakat dan tidak yakin pada diri sendiri. Kondisi remaja yang berpisah dari orang tua sangat rawan bagi perkembangan remaja karena pada usia remaja merupakan transisi dari masa anak anak ke remaja. Fase remaja, dimana jiwa remja sedang mengalami bergelora, perasaan ini bercampur aduk menjadi satu sepert malu, sedih, kecewa, kesal, bingung, merasa tidak berguna (Septiyani, 2018). Remaja yang masih sekolah ketika berpisah dari orang tua akan mengalami malas untuk berangkat ke sokalah, jarang pulang kerumah, merasa tidak punya teman atau merasa diasingkan,.

Anak yang mampu menghadapi tantangan dan rintangan dalam menghadapi kesulitan anak tersebut memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi kesulitan. Tidak sedikit anak yang tidak mampu menghadapi kesulitan yang dimana pada akhirnya anak tidak mampu mengggontrol emosinya karena anak tidak mampu mengendalikan emosi negatif menjadi emosi yang positif. Anak tersebut akan mengalami kecemasan, kurang percaya diri bahkan

depresi. kasus dalam permasalahan remaja yang tidak tinggal bersama orang tuanya akan memiliki pengaturan emosi yang rendah karena anak tersebut menganggap berbeda dari teman temannya. Anak tersebut akan memiliki kematangan emosi yang kurang baik, karena anak tidak mengetahui harus berperilaku yang bagaimana karena tidak ada *role mode* yang dapat dicontoh oleh anaknya, namun bagi anak yang mampu *survive* dengan baik maka anak tersebut memiliki pengaturan emosi yang baik namun bagi remaja yang tidak mampu *survive* dengan baik remaja akan cenderung memiliki perilaku yang negatif (Wendari et al., 2016).

Minnard (2002) resiliensi dapat menurunkan masalah kesehatan mental pada remaja karena remaja yang mampu mengatasi tantangan dan rintangan dalam kehidupannya mempunyai kepuasan tersendiri, kepuasan hidup sangat relevan dalam pengaruh tingkat keberhasilan dalam akademik, sosial dan memiliki kepribadian yang baik sehingga individu mampu mendorong kehidupannya ke arah yang diinginkan. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi maupun rendah akan mempengaruhi cara seseorang dalam menyikapi dan merepon masalah yang sedang terjadi dalam kehidupannya.

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga mampu melanjutkan hidup secara sehat (Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010). individu yang memiliki resiliensi rendah peluang untuk terjerumus ke perilaku yang negatif sangatlah besar. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki resiliensi rendah mudah mengalami kecemasan dan memiliki pengaturan emosi yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang penting bagi perkembangan remaja karena dukungan sosial teman sebaya mempunyai kemampuan untuk mendorong perilaku prososial dan proakademik.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa menengah pertama untuk menggali beberapa informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa menengah pertama. Kutipan hasil wawancara I yang telah dilakukan dengan

subjek berinisial S berjenis kelamin perempuan dengan usia 15 tahun sebagai berikut :

“saya sudah tidak tinggal bersama orang tua saya sejak saya kecil mbak, jadi sebenarnya saya udah terbiasa tinggal tanpa orang tua, jadi kalo ada masalah ya... saya tanggapi mbak, soalnya gak ada yang ngasih tau (nasihat) jadi kalo ada yang ngajak berantem ya saya ladei apalagi kalo udah pada emosi, saya bisa tambah emosi juga mbak.”

Hasil wawancara II dilakukan dengan subjek berinisial SR dengan jenis kelamin perempuan dan berusia 13 tahun:

“saya sudah gak serumah lagi sama ibuk bapak dari sejak kecil, karena bapak ibunya kerja di luar jawa mbak, saya kalo disekolah orangnya pendiem mbak susah bersosialisasi mbak jadi kalo ada masalah saya pendem sendiri mbak, Cuma batin aja gitu mbak... kadang kalo udah jengkel sama temen to mbak, aku bolos sekolah selama satu minggu mbak, soalnya kalo pas ada masalah ke sekolah sayanya batek terus mbak, gitu mbak”

Hasil Wawancara III dilakukan dengan subjek berinisial ADA dengan jenis kelamin laki laki dan berusia 14 tahun :

“orang tua saya meninggalkan saya waktu umur lima tahun, katane mau kerja di luar kota mau nyari uang, tapi gak balik balik (kerumah) lagi, paling cuma sms si mbah aja mbak, aku kalo disekolah orangnya gampang bersosialisasi mbak tapi gampang kesingung mbak kalo pas ngomongin orang tua, kalo udah kaya gitu yo paling aku cuma diem terus marah nanti langsung pergi sendiri kalo gak pulang kerumah nanti pas sampe dirumah aku nangis tiba-tiba pengen marah, tapi gak tau sama siapa”

Berdasarkan hasil wawancara I individu tersebut yang berpisah dari orang tua mengalami perilaku yang negatif dan tidak bisa mengontrol emosinya. Ditambah lingkungan sekolah yang menyebabkan individu mengalami tekanan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Hasil wawancara II individu tersebut mengalami kesepian yang menimbulkan reaksi stress, individu tersebut juga mengalami perilaku negatif seperti membolos sekolah. Hasil wawancara III individu tersebut mengalami kekecewaan terhadap orang tua, memiliki regulasi emosi yang rendah dikarenakan individu tersebut mudah tersinggung. Terkadang tanpa disadari lingkungan yang negatif menjadi salah satu pendukung munculnya resiliensi yang rendah terhadap individu yang memiliki masalah, yang pada

akhirnya menyebabkan individu melakukan hal hal yang negatif untuk menghilangkan beban berat yang dipikul sendiri. Berdasarkan hasil wawancara diatas perilaku subjek merujuk pada kondisi resiliensi yang rendah. Hal itu tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Karina (Fatmawati, 2018) yang menyebutkan bahwa secara umum kemampuan resiliensi pada remaja yang berpisah memiliki resiliensi yang rendah (30,56%)

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi dalam proses resiliensi adalah sikap kepribadian yang positif, motivasi, kepercayaan diri, fokus dan dukungan sosial (Fletcher & Sarkar dalam Jannah, 2014). Dukungan sosial yang diberikan dari orang terdekat sangatlah membantu dalam membentuk karakter pada anak tersebut. Penyebab kenakalan pada remaja ada beberapa faktor salah satunya adalah keharmonisan dalam keluarga, keluarga yang harmonis mampu menciptakan karakter anak yang baik. Apabila anak tidak berada dalam pengawasan orang tua atau berpisah dari orang tua anak akan mengalami gelisah, kesepian, memiliki harga diri yang rendah dan memiliki tingkat emosional yang tertekan. Remaja yang berpisah dari orang tua memiliki banyak permasalahan dalam internal, sosial maupun di bidang akademis. Banyak dari remaja yang berpisah dari keluarga mampu beradaptasi dengan lingkungannya karena memiliki resiliensi yang tinggi.

Dukungan Sosial menurut Sarason dan Sarason adalah dukungan yang diperoleh dari kekaraban sosial seperti teman, keluarga dukungan yang diberikan dapat berupa pemberian informasi, nasehat verbal maupun non verbal, memberikan perlindungan yang berguna untuk menghindari perilaku yang negatif secara nyata maupun tidak nyata (Smet, 1994). Dukungan sosial mampu menunjukkan seseorang bahwa seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai dan mempunyai kelekatan yang dekat dan menimbulkan rasa nyaman (Marni, 2015) . Salah satu keakaraban dukungan sosial adalah teman sebaya, dalam teman sebaya individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya, seperti di usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat sebuah kelompok (Sentosa, 1999). Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi, dimana individu sedang belajar dalam memperoleh kemandirian sosial untuk

mempersiapkan diri menjadi individu yang lebih dewasa, sehingga individu mencari teman sebaya yang mampu memberikan pengalaman yang positif (Sentosa, 1999). Hal ini menyebabkan faktor dukungan sosial sangat penting dalam pembentukan resiliensi remaja yang mengalami keluarga *broken home*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indatus Fatmawati (2018) dengan judul Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Keluarga Bercerai. Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang berusia 18 sampai 22 tahun yang berjenis laki-laki dan perempuan dengan latar belakang orang tua yang bercerai. Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hanifah (2016) dengan judul hubungan antara resiliensi dengan kebahagiaan pada remaja yang orang tuang bercerai atau *divorce*. Subjek dari penelitian ini berusia 18 samapi 22 tahun pada remaja dengan latar belakang orang tua bercerai.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik ingin meneliti tentang dukungan sosial terhadap resiliensi siswa menengah pertama yang berpisah dari orang tua. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni subjek dan usia. Penelitian ini menggunakan subjek siswa sekolah menengah pertama dengan rentan usia antara 13 – 16 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang berpisah dari orang tua.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparka di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa menengah pertama yang berpisah dari orang tua.